

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETUGAS LAYANAN JALAN TOL DI RUAS X

Zahrotul Ulum, Kadek Tresna Adhi*

*Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Udayana
Jalan P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234*

ABSTRAK

Perilaku dalam menggunakan APD terbentuk oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada Petugas LJT di ruas X. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik melalui pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling yakni 50 orang. Mayoritas perilaku penggunaan APD pada petugas layanan jalan tol sudah baik dengan proporsi 64%. Faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD diantaranya faktor predisposisi (sikap $p=0,04$ dan usia $p=0,04$), faktor pemungkin (kenyamanan APD, $p=0,01$), dan faktor pendorong (pengawasan, $p=0,03$). Faktor yang tidak berhubungan adalah pengetahuan ($p=0,77$), ketersediaan APD ($p=0,09$), kebijakan perusahaan ($p=0,24$), masa kerja ($p=0,37$), dan pendidikan ($p=0,83$). Diharapkan petugas LJT untuk lebih meningkatkan kesadaran bahwa perilaku dan sikap dalam menggunakan APD yang kurang baik dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain, serta diharapkan lebih peduli terhadap APD yang sudah tidak layak pakai, kurang nyaman, dan mulai berkurang fungsinya sehingga segera dilakukan pengajuan penggantian APD pada perusahaan.

Kata Kunci: Petugas Layanan Jalan Tol, APD, Alat Pelindung Diri, Perilaku

ABSTRACT

Behavior in using PPE is formed by three factors, namely predisposing factors, enabling factors, and driving factors. The general purpose of this study was to determine the factors related to the behavior of using PPE in LJT officers in section X. This study was a quantitative study with an analytical design through a cross sectional approach. The sampling technique used a total sampling technique of 50 people. The majority of the behavior of using PPE on toll road service officers is good with a proportion of 64%. Factors related to the behavior of using PPE include predisposing factors (attitude $p=0.04$ and age $p=0.04$), enabling factors (PPE comfort, $p=0.01$), and motivating factors (supervision, $p=0.03$). The unrelated factors were knowledge ($p=0.77$), availability of PPE ($p=0.09$), company policy ($p=0.24$), years of service ($p=0.37$), and education ($p=0.83$). It is hoped that LJT officers will further increase awareness that behavior and attitudes in using PPE that are not good can endanger themselves and others, and are expected to be more concerned about PPE that is no longer suitable for use, less comfortable, and starting to decrease in function so that a request for PPE replacement is immediately made. on the company.

Keywords: Toll Road Service Officers, Behavior, PPE, Personal Protective Equipment

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistika (BPS) dalam “Konstruksi Dalam Angka 2021” mencatat bahwa Indonesia memiliki 64 ruas jalan tol hingga tahun 2021 (BPS *Statistics* Indonesia, 2021). Setiap ruas tidak dikelola oleh badan usaha jalan tol yang sama. Badan usaha jalan tol dalam melaksanakan fungsinya dibantu oleh beberapa kelompok usaha

atau anak perusahaan yang membantu memaksimalkan pelayanan di jalan tol, khususnya dalam bidang pengoperasian jalan tol seperti layanan pengoperasian, ETC, dan layanan IT. Hal tersebut juga terjadi pada ruas X, salah satu ruas jalan tol di Indonesia yang memiliki petugas khusus dalam melakukan pengoperasian dan

*e-mail korespondensi: ktresnaadhi@unud.ac.id

layanan jalan tol, yakni dengan adanya Petugas Layanan Jalan Tol.

Petugas Layanan Jalan Tol atau petugas LJT merupakan petugas yang turun langsung melakukan pemantauan ruas jalan tol, pengaturan lalu lintas, dan penanganan gangguan lalu lintas. Dilihat dari tugas dan fungsinya yang selalu turun ke lapangan, petugas LJT dalam melaksanakan tugasnya tersebut berpotensi mengalami kecelakaan kerja apabila tidak memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja. BPJS Ketenagakerjaan dalam laporan tahunan menyebutkan bahwa kasus angka kecelakaan kerja meningkat dari tahun 2019 yakni 182.835 kasus menjadi 221.740 kasus pada tahun 2020 (BPJS Ketenagakerjaan, 2021). Data kecelakaan kerja juga dari sektor infrastruktur jalan tol, dilaporkan bahwa 11 petugas lalu lintas menjadi korban ketika bertugas di ruas jalan tol (Istiyanto & Paksi, 2020).

Angka kecelakaan kerja yang tinggi pada pekerja merupakan indikator pentingnya usaha pengendalian. Prinsip pengendalian bahaya menurut Tarwaka (2014) terdiri atas eliminasi, substitusi, *engineering controls*, isolasi, administrasi. Jalan terakhir jika beberapa cara untuk meminimumkan risiko diatas sudah dilakukan, namun masih ada *hazard* tersisa yang signifikan adalah dengan APD (Alayyannur & Nilamsari, 2017).

APD merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dengan fungsi mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya yang terdapat di lingkungan tempat kerja (Permenakertrans,

2010). APD menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam meminimalisir dan memproteksi dari kecelakaan kerja di tempat kerja (Piri et al., 2012).

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 08 tahun 2010 Tentang APD menjelaskan bahwa perusahaan wajib menyediakan APD bagi pekerja di tempat kerja. Bukan hanya perusahaan yang diwajibkan untuk menyediakan APD, dalam peraturan tersebut pada pasal 6 ayat 1 dijelaskan pula bahwa pekerja dan orang lain yang memasuki lingkungan tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko (Permenakertrans, 2010).

Fakta di lapangan masih banyak ditemukan kasus pekerja yang tidak patuh menggunakan APD ketika bekerja sehingga mengalami kecelakaan kerja. Lemahnya kesadaran penggunaan APD terbukti dari data Jamsostek (2011) menyatakan bahwa terdapat temuan bahaya di perusahaan yang ada di Indonesia yakni 60 % tenaga kerja cedera kepala karena tidak menggunakan helm pengaman, 90 % tenaga kerja cedera wajah karena tidak menggunakan alat pelindung wajah, 77 % tenaga kerja cedera kaki karena tidak menggunakan sepatu pengaman, dan 66 % tenaga kerja cedera mata karena tidak menggunakan alat pelindung mata (Astiningsih et al., 2018). Hal yang sama juga dijumpai di salah satu ruas jalan tol, yaitu ruas X. Hasil studi pendahuluan dengan pengamatan langsung ke lapangan, dapat diketahui bahwa di ruas tersebut masih dijumpai petugas LJT yang tidak menggunakan APD dengan baik dan lengkap, terutama saat bertugas turun ke

*e-mail korespondensi: ktresnaadhi@unud.ac.id

lapangan.

Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang tidak menggunakan APD ketika bekerja meskipun dari pihak perusahaan sudah menyediakan lengkap APD, menerapkan peraturan yang mewajibkan penggunaan APD, bahkan melakukan pengawasan. Kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD dapat dipengaruhi oleh perilaku dari tiap individu pekerja itu sendiri (Zahara et al., 2017). Perilaku seseorang dalam pengupayaan kesehatan, termasuk perilaku budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam penggunaan APD ditentukan dan terbentuk oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa perilaku penggunaan APD dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak terkecuali pada petugas LJT di ruas X. Sehingga perlu dibuktikan dengan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD petugas LJT di ruas X.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada Petugas LJT di ruas X, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan, informasi, dan sarana evaluasi untuk meningkatkan upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan perusahaan yang bertanggungjawab terhadap jalan tol ruas X khususnya terkait peningkatan perilaku penggunaan APD pada Petugas LJT dengan memperhatikan faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan

faktor pendorong.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik melalui pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT di PT JMTO ruas Surabaya Mojokerto. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh petugas layanan jalan tol di ruas X. Jumlah sampel pada penelitian ini 50 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur perilaku sebagai variabel tergantung dan pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, kenyamanan, kebijakan perusahaan terkait APD, dan pengawasan sebagai variabel bebas. Instrumen pada penelitian ini suda dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mendapatkan kuesioner yang valid dan reliabel. Hasil uji menunjukkan instrumen penelitian sudah valid (*Corrected Item-Total Correlation* >0,361) dan reliabel dikarenakan *cronbach alpha* >0,60 (pengetahuan=0,85, sikap=0,85, ketersediaan=0,77, kenyamanan=0,81, kebijakan=0,80, pengawasan=0,71, dan perilaku=0,90).

Analisis kuantitatif data dilakukan dengan analisis univariabel, bivariabel dengan uji *chi-square*, dan multivariabel dengan uji *binary logistic regression* dengan metode *backward*. Penelitian ini telah diperiksa sesuai *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian Litbang FK Unud/RSUP Sanglah dengan nomor

*e-mail korespondensi: ktresnaadhi@unud.ac.id

1721/UN14.2.2.VII.14/LT/2022.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua responden berjenis kelamin laki-laki. Usia responden didominasi oleh Dewasa awal (26-35 tahun) yakni 64%. Mayoritas tingkat pendidikan responden lulusan SLTA/SMA/STM (74%). Responden dengan masa kerja 6-10 tahun merupakan proporsi yang paling banyak (58%). Jenis pekerjaan paling banyak adalah petugas *Mobile Customer Services* (50%).

Pada analisis bivariabel untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis, maka usia hanya dikategorikan dua kategori yaitu muda (18-40 tahun) dan tua (>40 tahun). Lebih dari separuh responden

memiliki usia muda (18-40 tahun) yakni sebanyak 78%. Usia responden yang paling muda yaitu 25 tahun, sedangkan yang paling tua yaitu 55 tahun. Rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 35 tahun (SD= 8,2).

Pada masa kerja juga hanya dikategorikan dua kategori yaitu baru (<5 tahun) dan lama (≥ 5 tahun). Responden dengan masa kerja lama (≥ 5 tahun) lebih mendominasi yakni 84%, sedangkan pada responden dengan masa kerja baru (<5 tahun) sebanyak 16%. Rata-rata masa kerja responden pada penelitian ini adalah 7,48 tahun (SD=4,2).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Proporsi (%)	Mean	SD
Jenis kelamin			-	
Laki-laki	50	100		
Perempuan				
Usia			35,2	8,2
Remaja akhir (18-25 tahun)	1	2		
Dewasa awal (26-35 tahun)	32	64		
Dewasa akhir (36-45 tahun)	10	20		
Lansia awal (46-55 tahun)	6	12		
Lansia akhir (56-65 tahun)	1	2		
Pendidikan			-	
SMA/SMK/SLTA	37	74		
Perguruan Tinggi	13	26		
Masa kerja			7,48	4,2
1-5 tahun	15	30		
6-10 tahun	29	58		
11-15 tahun	3	6		
16-20 tahun	2	4		
> 20 tahun	1	2		
Jenis pekerjaan			-	

*e-mail korespondensi: ktresnaadhi@unud.ac.id

Traffic manager	1	2
Mobile Customer Services	25	50
Rescue	4	8
Ambulance	8	16
Derek	12	24

Pada Tabel 2 dibawah dapat diketahui bahwa perilaku responden mayoritas memiliki perilaku yang baik sejumlah 32 orang (64%), dan sisanya

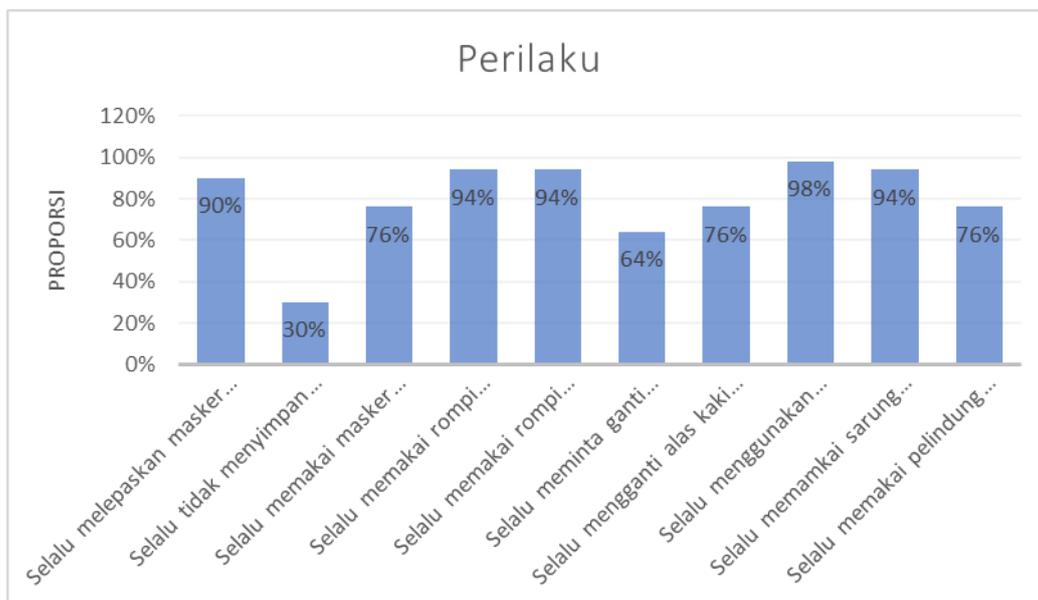
memiliki perilaku yang kurang baik sejumlah 18 orang (36%). Hasil distribusi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Perilaku Penggunaan APD pada Petugas LJT

Kategori Perilaku	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Baik	32	64
Kurang Baik	18	36

Tingkat perilaku penggunaan APD pada petugas LJT yang bertugas di ruas X bervariasi dari perilaku baik hingga perilaku kurang baik. Hasil penelitian tentang perilaku penggunaan APD dari responden sebanyak 50 petugas LJT, didapatkan proporsi sebesar 64% berperilaku baik dan merupakan proporsi paling banyak dibanding responden yang berperilaku kurang baik (36%). Proporsi diatas menggambarkan bahwa sebagian besar dari responden sudah berperilaku

baik dalam hal penggunaan APD. Tetapi masih ada proporsi responden yang masih berperilaku kurang tentang penggunaan APD dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Namun masih ditemukan petugas LJT yang memiliki perilaku kurang baik dalam penggunaan APD, khususnya saat bekerja turun ke jalan melakukan pelayanan lalu lintas terhadap pengendara jalan tol. Berikut merupakan distribusi perilaku APD yang baik dan aman pada petugas LJT



*e-mail korespondensi: ktresnaadhi@unud.ac.id

Gambar 1. Distribusi Perilaku APD Aman pada Petugas LJT

Dari gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa proporsi perilaku baik pada grafik tertinggi yaitu hampir semua petugas atau 46 petugas LJT selalu menggunakan sarung tangan ketika melakukan pekerjaan yang berpotensi melukai tangan 49 orang (98%). Sedangkan perilaku baik yang paling sedikit terdapat pada proporsi perilaku selalu tidak menyimpan masker di saku untuk digunakan lagi, yakni sebanyak 15 petugas (30%).

Hasil uji analisis menggunakan *chi square* pada analisis bivariabel, didapatkan hasil bahwa terdapat empat determinan

yang memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT di ruas X. Determinan tersebut antara lain adalah sikap ($p=0,02$), usia ($p=0,04$), kenyamanan APD ($p=0,01$), dan pengawasan ($p=0,03$). Sedangkan determinan lain seperti pengetahuan ($p=0,77$), masa kerja ($p=0,37$), pendidikan ($p=0,83$), ketersediaan ($p=0,09$), dan kebijakan ($p=0,24$) tidak memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT di ruas X.

Tabel 3. Hubungan Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin, Faktor Pendorong dengan Perilaku Penggunaan APD

Faktor Perilaku	Perilaku Penggunaan APD n=50			PR	95% CI	P ^j
	Perilaku baik (n=32)	Perilaku kurang baik (n=18)	Total			
Faktor Predisposisi						
Pengetahuan				1,14	0,48-2,72	0,77
Tinggi	26 (65,00%)	14 (35,00%)	40 (100%)			
Rendah	6 (60,00%)	4 (40,00%)	10 (100%)			
Sikap				2,55	1,14-5,69	0,02*
Positif	22 (78,57%)	6 (21,43%)	28 (100%)			
Negatif	10 (45,45%)	12 (54,55%)	22 (100%)			
Usia				0,21	0,31-1,39	0,04*
Muda (18-40 tahun)	22 (56,41%)	17 (43,59%)	39 (100%)			
Tua (>40 tahun)	10 (90,91%)	1 (9,09%)	11 (100%)			
Masa Kerja				0,67	0,30-1,50	0,37
Baru (<5 tahun)	4(50,00%)	4 (50,00%)	8 (100%)			
Lama (≥5 tahun)	28(66,67%)	14 (33,33%)	42 (100%)			
Pendidikan				1,09	0,48-2,47	0,83
SMA	24 (64,86%)	13 (35,14%)	37 (100%)			
Perguruan Tinggi	8 (61,54 %)	5 (38,46 %)	13 (100%)			
Faktor Pemungkin						

*e-mail korespondensi: ktresnaadhi@unud.ac.id

				1,88	0,90-3,92	0,09
Ketersediaan APD						
Memadai	22 (73,33%)	8 (26,67%)	30 (100%)			
Kurang memadai	10 (50,00%)	10 (50,00%)	20 (100%)			
Kenyamanan				2,62	1,41-4,90	0,01*
Nyaman	30 (68,18%)	12 (31,82%)	44 (100%)			
Kurang nyaman	2 (25,00%)	6 (75,00%)	6 (100%)			
Faktor Pendorong						
Kebijakan				1,8	0,79-4,11	0,24
Memadai	30(66,67 %)	15(33,33%)	45 (100%)			
Kurang memadai	2 (40,00%)	3 (60,00%)	5 (100%)			
Pengawasan				2,35	1,04-5,26	0,03*
Baik	21(77,78 %)	6 (22,22%)	27 (100%)			
Kurang baik	11 (47,83%)	12 (52,17%)	23 100%)			

^fUji *chi square*: *sig <0,05

Analisis multivariabel digunakan untuk melihat hubungan lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Melalui analisis ini juga akan dilihat seberapa besar pengaruh variabel bebas (pengetahuan, sikap, usia, masa kerja, pendidikan, ketersediaan APD, kenyamanan APD, kebijakan, dan pengawasan) terhadap variabel terikat (perilaku penggunaan APD). Analisis multivariabel yang digunakan pada penelitian ini adalah uji regresi logistik binery dengan metode *backward*.

Uji menggunakan metode *backward* diawali dengan menetapkan nilai *p enter* (<0,25) berdasarkan analisis bivariabel sebelumnya, sehingga variabel yang akan digunakan karena telah memenuhi syarat adalah usia, sikap, ketersediaan, kenyamanan, kebijakan dan kebijakan. Langkah selanjutnya adalah uji regresi logistik, apabila pada hasil uji tersebut terdapat variabel dengan *p enter* <0,05, hasil tersebut adalah model akhir. Model akhir dari uji regresi logistik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Analisis Multivariabel

Variabel	Adjusted OR	Model Akhir		P ^f
		Lower	Upper	
Sikap		2,58	193,03	0,006
Positif	Ref			
Negatif	10,66			
Kenyamanan		2,00	56,84	0,005
Nyaman	Ref			
Kurang nyaman	22,35			

^fUji regresi logistik *binery* dengan metode *backward*. *sig<0,05

*e-mail korespondensi: ktresnaadhi@unud.ac.id

Dari hasil tersebut, variabel kenyamanan APD dan variabel sikap adalah variabel yang paling dominan untuk mempengaruhi perilaku penggunaan APD. Berdasarkan hasil analisis multivariabel, variabel kenyamanan APD (CI=2,00-56,84; $p < 0,005$) dan variabel sikap (CI=2,58-193,03; $p = 0,006$) memiliki hubungan bermakna dengan perilaku penggunaan APD pada

PEMBAHASAN

Faktor predisposisi pada penelitian ini salah satunya adalah pengetahuan, dengan dua kategori yaitu pengetahuan tinggi dan pengetahuan rendah. Pengetahuan pada penelitian ini paling banyak didominasi oleh petugas dengan pengetahuan tinggi sejumlah 40 orang (80%). Arikunto menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi ketika mereka mampu menjawab dengan benar rata-rata diatas 75%. Pengetahuan responden yang tinggi dikarenakan perusahaan telah memberikan pengarahan dan sosialisasi kepada setiap karyawan mengenai APD apa saja yang harus digunakan ketika bertugas. Pengetahuan juga bisa didapatkan dari pendidikan formal yang telah mereka tempuh sebelumnya sebelum menjadi petugas LJT sebelumnya.

Pada penelitian ini setelah dilakukan analisis bivariabel menggunakan *chi square* pada petugas LJT di ruas X didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT dikarenakan nilai *p value* lebih besar dari 0,05 ($p = 0,77$). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Harlan & Paskarini (2018) yang *e-mail korespondensi: ktresnaadhi@unud.ac.id

petugas LJT. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang menyatakan APD di perusahaan sudah nyaman maka menunjukkan 22,35 kali berperilaku baik dan aman terhadap penggunaan APD. Sedangkan responden yang memiliki sikap positif dalam penggunaan APD maka menunjukkan 10,66 kali berperilaku baik dan aman terhadap penggunaan APD.

menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD. Dari hasil penelitian masih banyak petugas LJT yang memiliki pengetahuan tinggi namun berperilaku kurang baik. Petugas yang mempunyai pengetahuan rendah juga masih banyak yang berperilaku baik terhadap penggunaan APD.

Tingkat pengetahuan yang tinggi tentang APD bukanlah jaminan responden memiliki kemampuan sesuai tingkat pengetahuannya. Menurut Bloom dalam (Notoatmodjo, 2010) menjelaskan bahwa tingkatan pengetahuan seseorang terdiri dari enam domain yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Liswanti, 2018). Pengetahuan yang tinggi ini apabila tidak diimbangi dengan sikap dan niat yang baik maka tidak akan menghasilkan perilaku penggunaan APD yang baik pula (Harlan & Paskarini, 2018).

Determinan kedua pada faktor predisposisi adalah sikap. Sikap merupakan faktor predisposisi yang pada penelitian ini yang dibagi dua kategori yaitu sikap positif (baik) dan sikap negatif (kurang baik). Hasil uji analisis bivariabel menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku

penggunaan APD pada petugas LJT di ruas X. Hasil ini didasarkan pada uji analisis bivariabel dengan *chi square* yang memperoleh *p-value* kurang dari 0,05 ($p=0,02$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Apriluana et al. (2016) yang menyatakan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan APD. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori perilaku Bloom dalam (Notoatmodjo, 2010) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam berperilaku merupakan fungsi dari faktor predisposisi yaitu faktor yang ada dalam diri individu didalamnya terdapat sikap dari individu itu sendiri.

Hal ini dapat dipahami karena sikap merupakan kesiapan seorang individu untuk bereaksi terhadap suatu stimulus dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon (Apriluana et al., 2016). Menurut Dayakisni dan Hudaniah, sikap individu merupakan awal dari terwujudnya tindakan atau perilaku individu, sikap negatif responden yang ditunjukkan dengan penolakan APD karena merasa tidak nyaman yang mendorong responnya untuk berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD (Liswanti, 2018).

Pada analisis multivariabel, sikap petugas terhadap penggunaan APD merupakan determinan yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku penggunaan APD. Didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap APD maka mereka akan menunjukkan 10,66 kali berperilaku baik terhadap penggunaan APD (aman). Hasil

ini menunjukkan bahwa sikap petugas terhadap APD merupakan hal yang penting dalam mendukung petugas LJT untuk berperilaku baik dan aman. Sehingga diharapkan kepada petugas LJT untuk selalu memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan APD. Perusahaan juga dihimbau untuk selalu melakukan fasilitasi terhadap pembentukan sikap yang positif, seperti melalui pelatihan dan lainnya.

Determinan pada faktor predisposisi ketiga adalah usia. Pada penelitian ini setelah dilakukan analisis bivariabel menggunakan *chi square* pada petugas LJT di ruas X didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara usia dengan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT dikarenakan nilai *p value* lebih besar dari 0,05 ($p=0,04$). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT dengan *p value* 0,037 (Apriluana et al., 2016). Menurut Suma'mur (1993) usia tenaga kerja yang tidak produktif merupakan usia diatas 30 tahun, hal ini dikarenakan pada usia tersebut terjadi penurunan beberapa fungsi seperti berkurangnya penglihatan, kecepatan reaksi, dan pendengaran namun pada usia kurang dari 30 tahun seseorang mungkin lebih berhati-hati dan lebih dapat dipercaya akan tetapi masih diperlukan perhatian khusus dalam melakukan pekerjaannya (Ariani, 2019). Notoatmodjo (2010) berpendapat bahwa usia merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya akan bertambah baik sehingga

*e-mail korespondensi: ktresnaadhi@unud.ac.id

mempengaruhi perilakunya untuk mengarah ke arah positif atau lebih baik (A. F. Sari et al., 2021).

Determinan ke-empat pada faktor predisposisi adalah masa kerja. Petugas LJT di ruas X sebagian besar memiliki masa kerja lama yaitu ≥ 5 tahun dibandingkan dengan petugas dengan masa kerja baru (< 5 tahun). Setelah dilakukan analisis bivariabel menggunakan *chi square* antara masa kerja dan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT di ruas X didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT dikarenakan nilai *p value* lebih besar dari 0,05 ($p=0,37$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Handari (2021) bahwa masa kerja tidak menentukan apakah perilaku penggunaan APD pada seseorang tersebut baik atau buruk, dikarenakan hasil dari analisis yang dilakukan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan *p value* =0,247. Mulyaningsih dalam (Jannah & Handari, 2021) berpendapat bahwa orang yang memiliki masa kerja yang lebih lama terkadang produktivitasnya mengalami penurunan karena terjadi kebosanan. Secara teoritis masa kerja yang lama tentunya akan menimbulkan kejenuhan atau kebosanan pada individu selama bekerja. Sama dengan responden yang melakukan pekerjaan yang sama setiap hari dilakukan maka akan menimbulkan suatu kebosanan (Puji et al., 2017). Hal ini akan berpengaruh pada perilaku penggunaan APD ketika melakukan pekerjaan.

Determinan terakhir pada faktor predisposisi merupakan pendidikan.

Mayoritas petugas LJT yang bertugas di ruas X termasuk dalam kategori SMA/SMK/SLTA dengan proporsi 74%. Pada penelitian ini setelah dilakukan analisis bivariabel menggunakan *chi square* antara pendidikan dan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT di ruas X didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT dikarenakan nilai *p value* lebih besar dari 0,05 ($p=0,83$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji et al. (2017) dan Dewi et al. (2017) bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak memiliki kuat hubungan dengan perilaku penggunaan APD. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki kuat hubungan yang signifikan dengan perilaku seseorang dalam menggunakan APD ($p=0,03$) (Edigan et al., 2019).

Tidak adanya hubungan pendidikan dengan perilaku dalam menggunakan APD dikarenakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap penggunaan APD tetapi hanya mempengaruhi pola pikir tenaga kerja (Puji et al., 2017). Cara berpikir tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja sudah paham dengan bahaya yang ada di tempat kerja dan cara mengatasinya misalnya dengan menggunakan APD, akan tetapi pada pelaksanaannya masih saja ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap dikarenakan beberapa alasan, seperti mengganggu kenyamanan, membatasi ruang gerak, kurang ketersediaan APD, dll (Puji et al., 2017). Hal ini juga dapat dilihat

*e-mail korespondensi: ktresnaadhi@unud.ac.id

dari Tabel 5.4 bahwa masih ada petugas LJT yang merasa APD yang disediakan oleh perusahaan kurang nyaman dalam penggunaannya.

Ketersediaan APD dibagi menjadi menjadi dua kategori yaitu memadai dan kurang memadai. Hasil uji analisis bivariabel menunjukkan bahwa ketersediaan APD tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT di ruas X ($p=0,09$). Hasil tersebut didasarkan dari uji analisis bivariabel dengan *chi square* yang memperoleh *p-value* lebih dari 0,05. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raodhah & Gemely (2014) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD ($p=0,241$). Namun hasil tersebut kurang sejalan dengan teori Lawrence Green yang mengemukakan bahwa perilaku terbentuk dari 3 faktor yang salah satu faktor pendukung (*enabling*) yaitu ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Ketersediaan APD dalam hal ini merupakan salah satu bentuk dari faktor pendukung perilaku, dimana suatu perilaku otomatis belum terwujud dalam suatu tindakan jika tidak terdapat fasilitas yang mendukung (Raodhah & Gemely, 2014). Dalam penelitian ini sebagian pekerja menilai bahwa ketersediaan APD di perusahaan sudah lengkap hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang menjawab jenis-jenis APD yang digunakan oleh petugas LJT telah memadai atau lengkap. Sebagian petugas menyatakan bahwa perusahaan telah

menyediakan APD sesuai dengan risiko bahaya dan jenis pekerjaan di tempat kerja. Petugas juga menyatakan bahwa perusahaan telah cukup menyediakan untuk seluruh tenaga kerja dan memberikan kemudahan penggantian APD apabila APD yang mereka pakai mengalami kerusakan. Akan tetapi hampir sebagian petugas menyatakan sebaliknya. Dari hasil tersebut bukan berarti ketersediaan APD tidak memiliki peranan yang penting, justru semakin APD disediakan dengan baik, maka akan menunjang dan menentukan petugas LJT dalam bertindak untuk perilaku baik terhadap penggunaan APD.

Kenyamanan APD dibagi menjadi dua kategori yaitu nyaman dan kurang nyaman. Hasil uji analisis bivariabel menunjukkan bahwa kenyamanan APD memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT di ruas X ($p=0,01$). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Amalia (2019) yang mendapatkan hasil bahwa kenyamanan memiliki hubungan bermakna dengan perilaku penggunaan APD ($p=0,005$). Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Park et al. (2014) bahwa kenyamanan dalam pemakaian APD menjadi salah satu masalah utama bagi petugas Damkar pada saat operasi pemadaman, karena penggunaan APD dapat membatasi pergerakan petugas. Edy Prasetyo (2021) menyebutkan bahwa perilaku seperti ini dapat didasari oleh tingkat pengawasan yang baik dan tinggi terhadap perilaku penggunaan APD (Prasetyo et al., 2021). Budhiono, dkk

*e-mail korespondensi: ktresnaadhi@unud.ac.id

berpendapat bahwa perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat, terganggu) yang timbul pada saat menggunakan APD akan mengakibatkan keengganan pekerja untuk menggunakan dan mereka akan memberikan respon yang berbeda-beda (Indragiri & Firnanda, 2017).

Pada analisis multivariabel, kenyamanan APD merupakan determinan yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT. Didapatkan hasil bahwa responden yang menyatakan APD di perusahaan sudah nyaman maka mereka akan menunjukkan 22,35 kali berperilaku baik terhadap penggunaan APD. Hasil ini menunjukkan bahwa kenyamanan APD merupakan hal yang penting dalam mendukung petugas LJT untuk berperilaku baik terhadap penggunaan APD, sehingga diharapkan perusahaan untuk selalu memfasilitasi, melakukan pengecekan berkala, dan memastikan bahwa APD selalu nyaman penggunaannya.

Kebijakan perusahaan terkait APD dikategorikan menjadi dua kategori. Pertama adalah memadai yang artinya kebijakan terkait APD sudah terdapat peraturan yang mewajibkan untuk menggunakan APD saat bekerja, sudah diketahui oleh semua pekerja, dan dengan adanya peraturan tersebut keselamatan dan kesehatan kerja menjadi lebih terjaga, begitupun sebaliknya pada kategori kurang memadai. Setelah dilakukan analisis bivariabel dapat diketahui bahwa kebijakan perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku petugas LJT dalam menggunakan APD dikarenakan *p value* 0,24 atau lebih dari 0,05.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sudarmo et al. (2017) yang menyatakan bahwa perilaku penggunaan APD tidak ada hubungannya dengan kebijakan perusahaan atau peraturan terkait APD pada sebuah perusahaan. Menurut Suma'mur (2009), kebijakan K3 salah satunya terkait APD yang ditetapkan oleh perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengantisipasi potensi bahaya kerja dan meminimalisir kecelakaan kerja sehingga kebijakan tersebut akan mempengaruhi pekerja untuk berperilaku baik dan aman saat bekerja (Putri, 2019). Kebijakan dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena sifatnya yang mengikat sama halnya seperti peraturan-peraturan (Novianto, 2015). Akan tetapi kebijakan akan kurang efektif mendorong seseorang untuk berperilaku yang baik apabila tidak diimbangi dengan sanksi yang tegas.

Pengawasan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik. Hasil uji analisis bivariabel menunjukkan bahwa pengawasan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku penggunaan APD pada petugas LJT di ruas X ($p=0,03$). Hasil tersebut didasarkan dari uji analisis bivariabel dengan *chi square* yang memperoleh *p-value* lebih dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maramis et al., (2019) yang mendapatkan hasil bahwa pengawasan memiliki hubungan bermakna dengan perilaku penggunaan APD ($p=0,005$).

Menurut Kelman menyatakan bahwa perubahan perilaku individu dimulai dengan tahap kepatuhan, identifikasi, kemudian baru menjadi internalisasi.

*e-mail korespondensi: ktresnaadhi@unud.ac.id

Diawali dengan individu mematuhi tanpa kerelaan melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman ataupun sanksi, jika dapat mematuhi anjuran tersebut maka biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan dilakukan selama masih ada pengawas atau saat pengawasan berlangsung. Namun pada saat pengawas mengendur perilaku itu pun ditinggalkan lagi (Raodhah & Gemely, 2014). Hal ini dibuktikan dengan masih adanya petugas yang menyatakan bahwa meskipun mereka mengatakan pengawasan sudah baik tetapi berpotensi untuk melakukan perilaku yang tidak aman.

SIMPULAN

Perilaku petugas LJT di yang bertugas di ruas X dalam menggunakan APD mayoritas sudah baik dengan proporsi 64%. Faktor predisposisi yang memiliki hubungan erat dengan perilaku penggunaan APD adalah sikap ($p=0,04$) dan usia ($p=0,04$). Petugas LJT yang memiliki sikap positif berpengaruh 10,66 kali meningkatkan seseorang untuk berperilaku baik dalam menggunakan APD. Sedangkan pengetahuan ($p=0,77$), masa kerja ($p=37$), dan pendidikan ($p=0,83$) tidak memiliki hubungan dengan perilaku petugas dalam menggunakan APD.

Faktor pemungkin yang memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD adalah kenyamanan APD ($p=0,01$). Petugas LJT yang menyatakan APD sudah nyaman berpengaruh 22,35 kali meningkatkan seseorang untuk berperilaku baik dalam menggunakan APD. Sedangkan

ketersediaan APD tidak memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD ($p=0,09$). Faktor pendorong yang memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD yakni pengawasan ($p=0,03$), sedangkan kebijakan tidak memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD ($p=0,24$).

SARAN

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan menggunakan observasi *checklist* secara langsung dan berkala serta wawancara untuk mendapatkan hasil yang lebih menggambarkan perilaku sesungguhnya serta diharapkan melakukan penelitian pada faktor-faktor lain. Saran bagi petugas LJT diharapkan lebih meningkatkan kesadaran bahwa perilaku dan sikap dalam menggunakan APD yang kurang baik dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Petugas LJT juga diharapkan lebih peduli terhadap APD yang sudah tidak layak pakai, kurang nyaman, dan mulai berkurang fungsinya sehingga segera dilakukan pengajuan penggantian APD pada perusahaan. Perusahaan diharapkan menyediakan APD yang lengkap dan sesuai dengan standar serta memperhatikan kenyamanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada petugas LJT di Ruas X dan perusahaan pengelola ruas X.

DAFTAR PUSTAKA

Alayyannur, P. A., & Nilamsari, N. (2017). The Description Of Personal Protective Equipment Management

- At Pt X Sidoarjo. *Journal Of Industrial Hygiene And Occupational Health*, 1(2), 80.
- Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 82–87.
- Ariani, H. (2019). Manfaat Jus Jeruk Manis (Citrus Sinensis) Untuk Menurunkan Kelelahan Kerja Di PT. Aseli Dagadu Djokdja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699
- Astiningsih, H., Kurniawan, B., & Suroto, S. (2018). Hubungan Penerapan Program K3 Terhadap Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Konstruksi Di Pembangunan Gedung Parkir Bandara Ahmad Yani Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 6(4), 300–308.
- Bpjs Ketenagakerjaan. (2021). *Laporan Tahunan Terintegrasi 2020 Bpjs Ketenagakerjaan*. Bps Statistics Indonesia. (2021). *Construction In Figures 2021*. 138.
- Dewi, F. C., Nugraha, P., & Widjasena, B. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja Dalam Penggunaan Apd Di Sentra Pengasapan Ikan Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 5(5), 1000–1009.
- Edigan, F., Sari, P., Ratna, L., & Amalia, R. (2019). Hubungan Antara Perilaku Keselamatan Kerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Karyawan Pt Surya Agrolika Reksa Di Sei. Basau. *Jurnal Saintis*, 19(02), 61.
- Harlan, A. N., & Paskarini, I. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Apd Pada Petugas Laboratorium Rumah Sakit Phc Surabaya. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety And Health*, 6(3), 278.
- Indragiri, S., & Firnanda, H. (2017). Hubungan Faktor Determinan Perilaku Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja. 981–990.
- Istiyanto, B., & Paksi, W. T. (2020). Penanganan Kejadian Kecelakaan Di Jalan Tol Ruas Banyumanik–Bawen Terkait Jarak Penempatan Rambu Rambu Sementara. *Jurnal Teknologi Transportasi Dan ...*, 1(2), 67–74.
- Jannah, M., & Handari, S. R. T. (2021). Hubungan Antara Karakteristik, Kenyamanan, Dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa “X” Tahun 2018. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*, 1(1), 17–28.
- Liswanti, Y. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Prodi Diii Analisis Kesehatan Stikes Bth Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan*

- Farmasi*, 17(2), 502.
- Maramis, M. D., Doda, D. V, Ratag, B. T., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2019). *Hubungan Antara Pengawasan Atasan Dan Pengetahuan Dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Maria Walanda Rumah Sakit Merupakan Kesehatan Institusi Yang Di Berdasarkan Hasil Penelitian Yullanti*. 8(5), 42–50.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Pt Rineka Cipta
- Novianto, N. D. (2015). Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Pengecoran Logam Pt. Sinar Semesta (Studi Kasus Tentang Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd)). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 418.
- Park, H., Park, J., Lin, S. H., & Boorady, L. M. (2014). Assessment Of Firefighters' Needs For Personal Protective Equipment. *Fashion And Textiles*, 1(1), 1–13.
- Permenakertrans. (2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Ri No. 8 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri*. 8, 18001.
- Piri, S., Sompie, B. F., & Timboeleng, J. A. (2012). Pengaruh Kesehatan, Pelatihan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Konstruksi Di Kota Tomohon. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, 2(4), 219–231.
- Prasetyo, E., Septiawan, C., & Ahmad3, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Apd Scba Pada Petugas Damkar Dki Jakarta Tahun 2021. *Indonesian Scholar Journal Of Medical And Health Science*, 1(02), 50–58.
- Puji, A. D., Kurniawan, B., & Jayanti, S. (2017). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Rekanan (Pt. X) Di Pt Indonesia Power Up Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 5(5), 20–31.
- Putri, A. S. (2019). *Perilaku Karyawan Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Ditinjau Dari Masa Kerja*.
- Raodhah, S., & Gemely, D. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Bagian Packer PT Semen Bosowa Maros Tahun 2014*. 437–449.
- Sudarmo, S., Helmi, Z. N., & Marlinae, L. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2), 88.
- Yuliani, I., & Amalia, R. (2019). *Artikel Penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd)*. 08(01).
- Zahara, R. A., Effendi, S. U., & Khairani, N. (2017). Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (Apd) Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Perilaku Pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Rumah Sakit (Ipsrs). *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 153–158.